

Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Literasi, Praktik Keagamaan, dan Kesadaran Lingkungan Menuju Kemandirian Sosial pada Karang Taruna Muda Indah Klaten

*Syafaatun¹, Bisri Aziz Nurohman²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu, Yogyakarta
Email correspondence: atun.syafa@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan literasi, praktik keagamaan, dan kesadaran lingkungan menuju kemandirian sosial pada Karang Taruna Muda Indah Klaten. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada masih terbatasnya kapasitas pemuda dalam mengelola potensi sosial secara optimal, rendahnya literasi yang produktif, praktik keagamaan yang belum sepenuhnya kontekstual, serta kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis diseminasi, yang melibatkan anggota karang taruna sebagai subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Strategi yang diterapkan meliputi sosialisasi literasi berbasis kebutuhan lokal, penguatan praktik keagamaan yang reflektif, serta edukasi dan praktik langsung pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan anggota karang taruna dalam bidang literasi, penguatan nilai dan praktik keagamaan dalam kehidupan sosial, serta meningkatnya kesadaran dan partisipasi dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, strategi pemberdayaan yang integratif dan partisipatif ini terbukti efektif dalam mendorong terbentuknya kemandirian sosial berbasis komunitas.

Kata kunci.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, literasi, praktik keagamaan, kesadaran lingkungan, kemandirian sosial.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam meningkatkan kapasitas individu dan komunitas untuk mencapai kemandirian sosial, terutama di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks masyarakat berbasis komunitas seperti karang taruna, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan literasi, praktik keagamaan, dan kesadaran lingkungan sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa literasi memiliki peran fundamental dalam mendukung pembangunan masyarakat, karena melalui literasi, individu mampu memahami peran sosialnya dan berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan komunitas. Dengan demikian, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami realitas sosial dan bertindak secara reflektif.

Namun demikian, dalam praktiknya, tingkat literasi masyarakat, khususnya pada kelompok pemuda di tingkat komunitas, masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya literasi sering kali berdampak pada terbatasnya kemampuan dalam mengelola potensi lokal serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa literasi memiliki hubungan positif dengan sensitivitas lingkungan dan kesadaran sosial masyarakat, sehingga peningkatan literasi menjadi kunci dalam mendorong perubahan perilaku yang lebih adaptif. Oleh karena itu, penguatan literasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan praksis.

Selain literasi, praktik keagamaan juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku sosial masyarakat. Dalam konteks komunitas, praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif dapat memperkuat kohesi sosial serta membangun nilai-nilai moral yang menjadi landasan interaksi sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi literasi keagamaan dalam tradisi komunitas mampu menciptakan budaya kerukunan dan memperkuat solidaritas sosial. Bahkan, pendekatan keagamaan yang dikombinasikan dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan, seperti konsep green dakwah, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap

tanggung jawab ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan memiliki potensi besar sebagai instrumen transformasi sosial.

Di sisi lain, kesadaran lingkungan menjadi isu yang semakin penting dalam konteks pembangunan masyarakat berkelanjutan. Permasalahan lingkungan seperti pengelolaan sampah, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran ekologis di tingkat masyarakat. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan mampu meningkatkan kesadaran sekaligus keterampilan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Selain itu, konsep pembangunan berkelanjutan juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan.

Integrasi antara literasi, praktik keagamaan, dan kesadaran lingkungan dalam satu kerangka pemberdayaan menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan sosial kontemporer. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat, di mana literasi menjadi dasar pemahaman, praktik keagamaan menjadi landasan moral, dan kesadaran lingkungan menjadi bentuk implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan integratif ini memungkinkan terjadinya perubahan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi sikap dan perilaku masyarakat secara menyeluruh.

Karang Taruna Muda Indah Klaten sebagai organisasi kepemudaan memiliki peran strategis dalam menggerakkan potensi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam berbagai bidang sosial. Namun demikian, seperti halnya komunitas lainnya, karang taruna ini juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan kapasitas anggotanya, baik dalam aspek literasi, praktik keagamaan, maupun kesadaran lingkungan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan partisipatif, sehingga mampu mendorong terbentuknya kemandirian sosial berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan literasi, praktik keagamaan, dan kesadaran lingkungan pada Karang Taruna Muda Indah Klaten. Pendekatan partisipatif berbasis diseminasi digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif anggota komunitas dalam seluruh tahapan kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks penguatan kapasitas pemuda sebagai agen perubahan sosial.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis diseminasi program (*participatory dissemination approach*), yang menekankan pada proses pemberdayaan melalui transfer pengetahuan, penguatan nilai, serta pendampingan praktik secara kolaboratif. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa anggota Karang Taruna Muda Indah Klaten tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses kegiatan. Dengan demikian, program yang dilaksanakan bersifat kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata komunitas.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Tahap sosialisasi difokuskan pada peningkatan pemahaman anggota terkait pentingnya literasi dalam kehidupan sosial, penguatan praktik keagamaan yang reflektif, serta kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Tahap pelatihan diarahkan pada pengembangan keterampilan praktis, seperti pengelolaan informasi dan media sederhana, penguatan praktik keagamaan dalam konteks sosial, serta penerapan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah dan kegiatan berbasis komunitas. Selanjutnya, tahap pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan implementasi pengetahuan dan keterampilan dalam aktivitas sehari-hari anggota karang taruna.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) tahap persiapan, yaitu identifikasi kebutuhan dan potensi komunitas melalui diskusi kelompok dan observasi awal; (2) tahap pelaksanaan, berupa kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan secara interaktif dan partisipatif; (3) tahap pendampingan, yaitu monitoring dan fasilitasi penerapan hasil kegiatan dalam praktik nyata; serta (4) tahap

evaluasi, yang dilakukan melalui refleksi bersama untuk menilai efektivitas program. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara singkat, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat ketercapaian program serta perubahan yang terjadi pada peserta.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman anggota Karang Taruna terhadap literasi sosial dan keagamaan, meningkatnya kualitas praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta tumbuhnya kesadaran dan partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan. Selain itu, keberhasilan juga ditandai dengan munculnya inisiatif komunitas yang berkelanjutan sebagai bentuk kemandirian sosial. Dengan pendekatan diseminasi yang partisipatif ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berdampak jangka panjang bagi penguatan kapasitas komunitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi Berbasis Kebutuhan Komunitas

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa literasi anggota Karang Taruna Muda Indah Klaten pada tahap awal masih berada pada level fungsional, yaitu sebatas kemampuan menerima informasi tanpa diikuti kemampuan analitis dan produktif. Kondisi ini sejalan dengan temuan studi terbaru yang menyatakan bahwa rendahnya literasi komunitas sering kali berdampak pada terbatasnya partisipasi sosial dan lemahnya kemampuan pengambilan keputusan berbasis informasi (Sari & Hidayatullah, 2023). Oleh karena itu, penguatan literasi tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kemampuan teknis, melainkan sebagai kompetensi sosial yang memungkinkan individu beradaptasi dengan perubahan.

Melalui proses sosialisasi, terjadi pergeseran pemahaman anggota terhadap makna literasi, dari yang semula bersifat pasif menjadi lebih aktif dan reflektif. Literasi mulai dipahami sebagai kemampuan memahami, mengkritisi, dan memanfaatkan informasi dalam konteks kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah dan Saeed (2021) yang menegaskan bahwa literasi berbasis komunitas berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, literasi memiliki dimensi transformatif yang dapat mendorong perubahan sosial.

Pada tahap pelatihan, peningkatan literasi terlihat dari kemampuan anggota dalam memanfaatkan media digital sederhana untuk mendukung aktivitas komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam meningkatkan akses terhadap informasi dan peluang sosial-ekonomi. Temuan ini konsisten dengan studi Wibowo dan Rahmawati (2022) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam komunitas dapat memperkuat kapasitas kolektif dan memperluas jaringan sosial.

Secara keseluruhan, peningkatan literasi dalam kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku anggota. Literasi menjadi instrumen penting dalam membangun kemandirian sosial, karena memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, penguatan literasi berbasis kebutuhan lokal dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Penguatan Praktik Keagamaan yang Kontekstual dan Reflektif

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa praktik keagamaan anggota pada awalnya masih bersifat ritualistik dan kurang terhubung dengan realitas sosial. Kondisi ini mencerminkan fenomena umum dalam masyarakat, di mana agama sering kali dipraktikkan secara formal tanpa diiringi pemahaman kontekstual (Hefner, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi ritual dengan dimensi sosial dalam praktik keagamaan.

Melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi reflektif, anggota mulai memahami bahwa praktik keagamaan memiliki dimensi etis dan sosial yang luas. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial mulai diinternalisasikan sebagai bagian dari ibadah. Hal ini sejalan dengan temuan Zainuddin dan Fauzi (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan kolektif dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat modal sosial dan solidaritas komunitas.

Pada tahap implementasi, perubahan terlihat dari meningkatnya partisipasi anggota dalam kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif dan sosial. Praktik keagamaan tidak lagi dipahami sebagai

aktivitas individual, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Secara argumentatif, penguatan praktik keagamaan yang reflektif memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter individu dan kohesi sosial komunitas. Agama berfungsi sebagai sumber nilai yang mengarahkan perilaku sosial, sehingga integrasi antara dimensi spiritual dan sosial menjadi kunci dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, praktik keagamaan yang kontekstual dapat menjadi instrumen transformasi sosial yang efektif.

Peningkatan Kesadaran dan Praktik Pengelolaan Lingkungan

Pada aspek lingkungan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran ekologis pada tahap awal berkaitan dengan minimnya pemahaman tentang keterkaitan antara perilaku manusia dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Latif dan Ibrahim (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya literasi lingkungan menjadi salah satu faktor utama rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan perlu mengintegrasikan aspek pengetahuan dan praktik secara simultan.

Melalui kegiatan sosialisasi, anggota mulai memahami bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam menunjang kualitas hidup masyarakat. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan tanggung jawab ekologis. Hal ini sejalan dengan konsep green religion yang menekankan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral manusia (Hefner, 2021).

Pada tahap pelatihan dan praktik, anggota menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti mulai melakukan pemilahan sampah dan berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Pendekatan berbasis praktik ini terbukti efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada anggota, sehingga lebih mudah diinternalisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki dampak yang lebih kuat dalam membentuk perilaku ekologis (Wibowo & Rahmawati, 2022).

Secara keseluruhan, peningkatan kesadaran lingkungan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam membangun perilaku berkelanjutan. Kesadaran yang terbentuk tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, sehingga mendorong terbentuknya budaya peduli lingkungan dalam komunitas. Dengan demikian, integrasi antara literasi, keagamaan, dan lingkungan menjadi pendekatan yang relevan dalam mewujudkan kemandirian sosial berbasis keberlanjutan.

A. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal memiliki relevansi yang kuat dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap potensi lokal yang dimiliki mengindikasikan bahwa proses diseminasi yang dilakukan mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan antara kondisi awal masyarakat dan peluang pengembangan yang tersedia. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas yang menekankan pada penguatan pengetahuan lokal dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap sumber daya yang dimilikinya (Umam, 2024).

Peningkatan kapasitas masyarakat yang ditunjukkan melalui keterampilan pengelolaan usaha berbasis potensi lokal juga memperkuat argumentasi bahwa pelatihan dan pendampingan merupakan komponen kunci dalam pemberdayaan. Kegiatan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang mendorong perubahan perilaku produktif. Studi terbaru menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang berbasis pelatihan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif semata (Ristanti et al., 2025).

Lebih lanjut, meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan berhasil menciptakan ruang keterlibatan yang inklusif. Partisipasi ini tidak hanya bersifat kehadiran fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini memperkuat konsep bahwa partisipasi merupakan elemen fundamental dalam pemberdayaan yang berkontribusi terhadap keberlanjutan program (Hasdiani et al., 2024).

Pembentukan kelompok usaha dan komunitas belajar sebagai hasil dari kegiatan juga mencerminkan adanya penguatan modal sosial dalam masyarakat. Modal sosial yang terbangun melalui interaksi, kepercayaan, dan kerjasama menjadi fondasi penting dalam mendukung keberlanjutan program pemberdayaan. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi cenderung lebih adaptif dan mampu mengelola program secara mandiri (Gaffar et al., 2025).

Dari perspektif diseminasi, keberhasilan penyebaran pengetahuan melalui mekanisme berbasis komunitas menunjukkan bahwa pendekatan horizontal (peer-to-peer learning) lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down. Masyarakat yang telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan berperan sebagai agen perubahan yang menyebarkan informasi kepada anggota komunitas lainnya. Pola ini menciptakan efek berantai (multiplier effect) yang memperluas dampak program secara signifikan (Annisa, 2023).

Selain itu, keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari integrasi antara potensi lokal dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan yang kontekstual memungkinkan program yang dilaksanakan lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan yang efektif harus berbasis pada realitas sosial dan budaya lokal, bukan sekadar adopsi model yang bersifat universal (Anggara & Rezki, 2023).

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti perbedaan tingkat pemahaman masyarakat, keterbatasan akses terhadap teknologi, serta masih adanya ketergantungan pada pendamping. Tantangan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pendampingan berkelanjutan dan strategi yang adaptif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan lokal agar masyarakat mampu melanjutkan program secara mandiri.

Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada transformasi sosial yang lebih mendalam. Perubahan pola pikir, peningkatan kepercayaan diri, serta terbentuknya jejaring sosial baru menjadi indikator penting dari keberhasilan program pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kultural secara simultan (Umam, 2024; Ristanti et al., 2025).

Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat temuan empiris bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal dengan pendekatan partisipatif dan diseminatif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Model ini dapat direplikasi dan dikembangkan dalam berbagai konteks dengan tetap memperhatikan karakteristik lokal masyarakat setempat.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal dan diseminasi partisipatif menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat. Program ini mampu mendorong perubahan pemahaman masyarakat terhadap potensi yang dimiliki, serta meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber daya secara produktif dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan memperkuat rasa memiliki terhadap program, sehingga mendukung keberlanjutan hasil yang dicapai.

Lebih lanjut, keberhasilan kegiatan ini juga ditunjukkan melalui terbentuknya kelompok usaha dan komunitas belajar sebagai wadah penguatan kapasitas dan kolaborasi sosial. Pendekatan diseminasi berbasis komunitas terbukti efektif dalam memperluas dampak program melalui mekanisme berbagi pengetahuan secara horizontal. Dengan demikian, model pemberdayaan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada penguatan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis potensi lokal dan partisipasi aktif komunitas perlu terus dikembangkan sebagai strategi utama dalam program pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggara, R., & Rezki, A. (2023). Community-based tourism development through local potential optimization in rural areas. *Journal of Sustainable Development Studies*, 15(2), 145–160.
- Annisa, N. (2023). Model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam meningkatkan peran ekonomi perempuan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 25–37.
- Gaffar, M., Hidayat, T., & Rahmawati, D. (2025). Community participation and empowerment in public health programs: A case study of stunting prevention. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 55–68.
- Hasdiani, S., Prasetyo, B., & Lestari, R. (2024). Participatory approach in community empowerment programs and its impact on local capacity building. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 12(2), 101–115.
- Ristanti, D., Nugroho, A., & Kurniawan, F. (2025). Strengthening local capacity through community-based economic empowerment programs. *International Journal of Community Development*, 11(1), 77–90.
- Umam, K. (2024). Community empowerment and social welfare improvement through participatory development approach. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 89–102.